



NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA TAHUN 2009 - 2011



**NERACA RUMAH TANGGA
INDONESIA
TAHUN 2009-2011**

<http://www.bps.go.id>

NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA TAHUN 2009-2011

NOMOR KATALOG : 9506001
ISBN : 978-979-064-585-1
NOMOR PUBLIKASI : 07210.1201

UKURAN BUKU : 17,6 X 25 CM
JUMLAH HALAMAN : 60 HALAMAN

NASKAH:
DIREKTORAT NERACA PENGELUARAN

GAMBAR KULIT:
**SUB DIREKTORAT NERACA RUMAHTANGGA DAN INSTITUSI
NIRLABA**

DITERBITKAN OLEH:
BADAN PUSAT STATISTIK

DICETAK OLEH:
BADAN PUSAT STATISTIK

BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUT SUMBERNYA

KATA PENGANTAR

Dalam suatu perekonomian terdapat empat jenis pelaku ekonomi yaitu ; korporasi, pemerintah, rumahtangga, dan lembaga nirlaba. Lembaga itu disebut juga sebagai unit institusi yang melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Proses ekonomi ditandai oleh adanya transaksi di antara para pelaku ekonomi. Data transaksi ekonomi yang dilakukan oleh unit korporasi dan pemerintah dapat diperoleh dari laporan keuangan. Tidak demikian halnya dengan unit rumahtangga, serta beberapa unit kuasi-korporasi dan lembaga nirlaba. Data transaksi ekonomi lembaga tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendekatan survei.

Neraca rumahtangga merupakan suatu bentuk sajian data ekonomi rumahtangga yang terpadu dan konsisten. Neraca ini menggambarkan aktivitas ekonomi yang dilakukan rumahtangga, yang mencakup aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi. Di Indonesia, aktivitas sektor rumah tangga sangat mempengaruhi kinerja ekonomi nasional. Oleh karena itu perkembangannya dari waktu ke waktu perlu dicermati.

Publikasi ini merupakan publikasi pertama yang diterbitkan BPS dalam rangka mengadaptasi rekomendasi dari *System of National Accounts* yang baru (SNA 2008). Disadari bahwa dalam publikasi ini masih terdapat banyak kelemahan yang terutama disebabkan keterbatasan data dasar. Untuk itu masukan yang konstruktif dari para pengguna data sangat kami harapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat.

Jakarta, November 2012

Direktur Neraca Pengeluaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Sistematika Penulisan	3
BAB II NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA	
2.1 Neraca Rumahtangga di dalam Sistem Neraca Nasional	5
2.2 Kerangka Neraca Rumahtangga	8
2.3 Aturan Neraca	11
2.4 Konsep dan Definisi	13
2.5 Sumber Data	20
BAB III ULASAN SINGKAT HASIL PENYUSUNAN	
3.1 Sub-Sektor Rumahtangga	23
3.2 Aktivitas Usaha Rumahtangga	25
3.3 Penerimaan dan Pengeluaran Rumahtangga	27
3.4 Investasi Rumahtangga	38
LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, meliputi seluruh lapisan masyarakat. Agar tujuan ini dapat dicapai maka program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah, seyogyanya diarahkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian maka keberhasilan pelaksanaan program pembangunan ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, baik kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan papan maupun kebutuhan non-fisik seperti pendidikan dan kesehatan. Untuk itu secara berkala perkembangan dari tingkat kesejahteraan masyarakat itu perlu dicermati, salah satunya melalui perkembangan beberapa karakteristik ekonomi rumahtangga.

Salah satu keberhasilan pembangunan akan ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup seluruh rakyat baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non-fisik.

Di Indonesia, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh institusi rumahtangga sangat berpengaruh padakerja ekonomi nasional. Hal tersebut disimpulkan dari fungsi yang diperankan rumahtangga dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai :

- a. konsumen dari barang dan jasa yang tersedia
- b. produsen dari barang dan jasa
- c. penyedia faktor produksi tenaga kerja
- d. penyedia faktor produksi non-tenaga kerja
- e. penyedia dana untuk pembiayaan investasi nasional

Dari kenyataan bahwa sektor rumahtangga merupakan konsumen terbesar, maka bila terjadi perubahan pada pola konsumsi yang dilakukan, maka secara keseluruhan akan mempengaruhi besarnya permintaan (*demand*) atas barang dan jasa.

Sektor rumahtangga merupakan konsumen terbesar, maka jika terjadi perubahan pada pola konsumsi yang dilakukannya akan langsung berpengaruh pada kinerja ekonomi nasional.

Permintaan ini selanjutnya akan mempengaruhi penyediaan (*supply*) barang dan jasa, melalui aktivitas produksi dan investasi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi lain. Demikian seterusnya, sehingga aktivitas pengeluaran konsumsi oleh rumahtangga (PKRT) akan mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Sebagai pengelola usaha rumahtangga maupun sebagai penyedia faktor produksi tenaga kerja dan non-tenaga kerja, rumahtangga akan memperoleh balas jasa atas penyediaan faktor produksi itu. Seluruh pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan pendapatan lainnya disebut sebagai penerimaan rumahtangga. Sehingga keseluruhan pendapatan rumahtangga ini akan menentukan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal penyediaan dana untuk investasi nasional, sektor rumahtangga merupakan sektor surplus (tabungan positif). Lembaga keuangan akan menyalurkan dana dari sektor yang surplus ini pada sektor yang defisit (tabungan negatif), sehingga aktivitas investasi dapat berlangsung.

Interaksi antara aktivitas ekonomi rumahtangga dengan aktivitas ekonomi nasional sebagaimana diilustrasikan di atas, berlangsung secara timbal balik. Aktivitas ekonomi nasional akan mempengaruhi tingkat

memenuhi kebutuhan hidup masyarakat; demikian pula sebaliknya bahwa aktivitas ekonomi rumahtangga akan sangat mempengaruhi kinerja ekonomi nasional.

Oleh karena itu para perencana, penyusun kebijakan, dan pengambil keputusan perlu terus mencermati tingkat dan perubahan karakteristik ekonomi rumahtangga. Informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi program pembangunan, serta dijadikan landasan dalam perencanaan dan penyusunan kebijakan. Informasi tentang karakteristik ekonomi rumahtangga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap variabel atau agregat ekonomi rumahtangga, yang dapat diturunkan dari Neraca Rumahtangga.

1.2. Sistematika Penulisan

Publikasi Neraca Rumahtangga Insdonesia 2009-2011 ini disajikan dengan sistematika penulisan sbb :

Bab I : Pendahuluan, bab ini menguraikan masalah ketersediaan data ekonomi rumahtangga, sehingga perlu dilakukan kegiatan penyusunan Neraca Rumahtangga Indonesia Tahun 2009-2011. Di samping itu diuraikan pula sistematika penulisannya.

Bab II : Neraca Rumahtangga, pada bab ini diuraikan hubungan dan posisi Neraca Rumahtangga di dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI). Di samping itu diuraikan pula kerangka Neraca Rumahtangga Indonesia 2009-2011 ; serta konsep, definisi, dan sumber data yang digunakan di dalam penyusunan Neraca Rumahtangga Indonesia.

Bab III : Ulasan Singkat, bab ini menguraikan secara deskriptif informasi yang diperoleh dari hasil penyusunan Neraca Rumah tangga Indonesia 2009–2011. Di samping itu diuraikan pula keterkaitan antara agregat atau variabel ekonomi rumah tangga dengan agregat ekonomi makro lainnya yang bersesuaian.

<http://www.bps.go.id>

NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA

2.1 Neraca Rumahtangga di Dalam Sistem Neraca Nasional

System of National Accounts (SNA) merupakan standar rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional, berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Sistem ini menyediakan catatan yang rinci dan menyeluruh tentang aktivitas ekonomi yang kompleks yang berlangsung di dalam perekonomian, dan interaksi antara pelaku atau kelompok pelaku ekonomi yang berbeda, yang terjadi di pasar atau di media pertukaran lain. Dalam buku *SNA* terbaru (*SNA 2008*) diuraikan suatu kerangka kerja neraca nasional yang bersifat :

- a. menyeluruh ; mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan sedemikian rupa sehingga semua pelaku di dalam perekonomian tercakup
- b. konsisten; nilai yang sama digunakan untuk menetapkan konsekuensi atas tindakan semua pihak yang terkait, dengan menggunakan aturan neraca yang sama
- c. terintegrasi; semua konsekuensi tindakan dari pelaku ekonomi tercermin di dalam neraca, termasuk dampaknya terhadap kekayaan pada *balance sheets*

Dari uraian di atas, tertangkap bahwa catatan tentang transaksi ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi di dalam suatu perekonomian akan tertuang dalam bentuk neraca.

Neraca Nasional (*national accounts*) merupakan bentuk tampilan data ekonomi makro, yang menggambarkan transaksi ekonomi yang dilakukan oleh seluruh sektor institusi yang berada di dalam suatu perekonomian pada suatu periode waktu tertentu.

Di dalam Neraca Nasional, suatu data transaksi menunjukkan besarnya transaksi (*transactions*) yang dilakukan oleh pelaku ekonomi (*transactors*) serta

terkait dengan jenis aktivitas (*category*) ekonomi tertentu. Pelaku transaksi terdiri dari unit-unit rumahtangga, lembaga non-profit, korporasi, dan unit pemerintah (disebut sebagai unit residen), serta unit non-residen. Sedangkan jenis aktivitas ekonomi utama terdiri dari aktivitas produksi, aktivitas konsumsi, serta aktivitas akumulasi modal dan keuangan.

Secara khusus, dikatakan bahwa neraca nasional menyajikan perkiraan transaksi (dinyatakan dengan nilai uang) tentang tingkat produksi, distribusi pendapatan, konsumsi, investasi, ekspor, impor, dsb untuk lingkup seluruh pelaku ekonomi. Secara keseluruhan, berbagai transaksi ekonomi oleh pelaku ekonomi ini membentuk Neraca Nasional. Oleh karenanya, di dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI), jenis neraca utama terdiri dari Neraca Produksi, Neraca Penerimaan dan Pengeluaran, Neraca Modal dan Keuangan untuk setiap sektor institusi, serta Neraca Luar Negeri.

Neraca Produksi merupakan bentuk tampilan data aktivitas produksi. Neraca ini menggambarkan besarnya barang dan jasa yang dihasilkan (*output*), berbagai input yang digunakan di dalam proses produksi (*konsumsi antara*), serta nilai tambah yang tercipta.

Neraca Penerimaan dan Pengeluaran merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas konsumsi atau aktivitas penerimaan dan pengeluaran. Neraca ini menggambarkan besarnya dan komposisi pendapatan yang diterima, serta pengeluaran yang dilakukan atas pendapatan tersebut. Selisih antara seluruh pendapatan dan pengeluaran adalah besarnya tabungan yang tercipta.

Neraca Modal dan Keuangan merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas investasi. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi investasi dalam bentuk fisik maupun finansial, serta sumber pembiayaan investasi seperti dari tabungan, penyusutan barang modal, dan transfer modal.

Neraca Luar Negeri merupakan bentuk tampilan data tentang transaksi antara pelaku domestik dan asing. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi berbagai transaksi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi domestik

(*resident*) dengan pelaku ekonomi yang berada di luar wilayah domestik (*non-resident*).

Sektor institusi terdiri dari seluruh unit institusi yang homogen atau hampir homogen, serta memainkan peran atau fungsi yang sama di dalam perekonomian. Sektor institusi yang dimaksud terdiri dari Sektor Rumahtangga, Sektor Lembaga Nirlaba yang melayani rumahtangga (LNPR), Sektor Pemerintahan umum, Sektor Korporasi Non-finansial, Sektor Korporasi finansial, serta Sektor Luar Negeri. Untuk masing-masing sektor dapat disajikan jenis neraca sebagaimana telah disebutkan di atas, atau untuk ekonomi secara keseluruhan (nasional).

Neraca Nasional merupakan agregasi neraca sejenis dari berbagai sektor institusi yang membentuk suatu perekonomian. Sehingga, agregasi dari Neraca Produksi seluruh sektor yang melakukan aktivitas produksi akan dihasilkan Neraca Produksi Nasional. Pengertian yang sama juga berlaku untuk Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan. Hal ini tidak berarti bahwa Neraca Nasional disusun dari neraca masing-masing sektor. Neraca Nasional dapat disusun secara independen dari neraca yang sama untuk masing-masing sektor.

Penyusunan neraca menurut sektor institusi, dimaksudkan agar dapat mengungkap keterkaitan antara berbagai sektor institusi sebagai pelaku ekonomi di dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang terjadi secara simultan selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, perlu ada landasan model serta sistem yang terintegrasi, maupun menurut masing-masing institusi. Dengan demikian, Neraca Rumahtangga merupakan bagian dari SNNI.

Jika Neraca Rumahtangga Indonesia dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro dalam bentuk Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, maka ada dua neraca yang terkait, yaitu Neraca Produksi, serta Neraca Pendapatan dan Pengeluaran. Dari Neraca Produksi dapat diturunkan agregat surplus usaha (*mixed-income*). Agregat ini dalam SNSE diperlakukan sebagai

bagian pendapatan faktor produksi non-tenaga kerja. Dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga dapat diturunkan agregat upah dan gaji, pendapatan kepemilikan, serta pendapatan transfer. Agregat upah dan gaji dalam SNSE diperlakukan sebagai pendapatan faktor produksi tenaga kerja. Sedangkan agregat pendapatan kepemilikan dan transfer diperlakukan sebagai bagian dari pendapatan faktor produksi non-tenaga kerja.

Demikian pula, jika Neraca Rumahtangga Indonesia dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro berbentuk Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia, maka akan ada dua neraca yang terkait, yaitu Neraca Pendapatan dan Pengeluaran serta Neraca Modal dan Keuangan. Dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran dapat diturunkan agregat tabungan bruto, sedangkan dari Neraca Modal dan Keuangan diturunkan agregat pinjaman neto. Rincian pinjaman neto ini, dalam tampilan Neraca Arus Dana dirinci dalam bentuk perubahan berbagai instrumen keuangan baik di sisi sumber maupun sisi penggunaan.

2.2. Kerangka Neraca Rumahtangga

Data tentang aktivitas ekonomi rumahtangga akan digambarkan di dalam Neraca Produksi, Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga. Neraca itu disusun dalam bentuk T (*double entry statement*) seperti dalam sistem pembukuan bisnis (*micro*). Pada sisi kanan dicatat seluruh sumber atau penerimaan, sedangkan pada sisi kiri dicatat seluruh penggunaan atau pembayaran. Setiap transaksi akan muncul dua kali, yaitu sebagai sumber di suatu neraca dan sebagai penggunaan di neraca yang lain.

Berikut adalah diagram kerangka Neraca Produksi Rumahtangga. Neraca ini menggambarkan aktivitas produksi yang dilakukan oleh rumahangga melalui unit usaha rumahtangga (*unincorporated enterprise*). Di dalamnya memuat keterangan tentang nilai barang dan jasa yang dihasilkan (*output*), biaya produksi yang dikeluarkan (*intermediate consumption*) dalam proses produksi, serta surplus usaha yang tercipta.

Neraca Produksi Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
1. Biaya Produksi 2. Surplus Usaha 3. Penyusutan	4. Produksi
Jumlah	Jumlah

Sisi kanan neraca memuat nilai produksi, sedangkan sisi kiri neraca memuat biaya produksi, surplus usaha dan penyusutan. Komponen surplus usaha dan penyusutan pada Neraca Produksi (nomor 2 dan 3) akan muncul kembali dalam Neraca Penerimaan dan Pengeluaran (nomor 9) serta Neraca Modal dan Keuangan (nomor 7).

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga ini menggambarkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran atau aktivitas konsumsi rumahtangga. Pada sisi kanan neraca, dicatat seluruh komponen pendapatan baik dalam bentuk upah dan gaji, surplus usaha, pendapatan kepemilikan, pendapatan lain, dan penerimaan transfer. Sedangkan pada sisi kiri neraca dicatat komponen pengeluaran, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran tranfer, dan tabungan yang tercipta di rumahtangga.

Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, tabungan merupakan rincian penyeimbang. Tabungan tersebut diperoleh dengan cara mengurangkan total pendapatan dengan pengeluaran. Tabungan (nomor 7) ini akan muncul kembali di dalam Neraca Modal dan Keuangan (nomor 16).

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
5. Konsumsi Akhir	8. Upah dan Gaji
6. Transfer Keluar	9. Surplus Usaha (2)
7. Tabungan (16)	10. Pendapatan Kepemilikan
	11. Pendapatan Lainnya
	12. Transfer Masuk
Jumlah	Jumlah

Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
13. Perubahan Stok	16. Tabungan (7)
14. Pemb. Modal Bruto	17. Penyusutan (3)
- Alat Produksi	18. Transfer Modal Neto
- Lahan	
- Bangunan	
- Barang Berharga	
15. Peminjaman Neto (<i>Net Lending</i>)	
Jumlah	Jumlah

Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga menggambarkan aktivitas investasi rumahtangga serta sumber pembiayaannya. Pada sisi kanan dicatat sumber pembiayaan investasi, baik dalam bentuk tabungan, penyusutan, dan tranfer modal. Sedangkan pada sisi kiri dicatat investasi, baik dalam bentuk fisik seperti barang modal dan perubahan stok, maupun dalam bentuk finansial. Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga Indonesia menggambarkan aktivitas

investasi yang dilakukan oleh rumahtangga serta sumber pembiayaan. Pada sisi kanan neraca dicatat sumber pembiayaan investasi dalam bentuk tabungan, penyusutan, dan transfer modal. Pada sisi kiri dicatat investasi fisik, baik dalam bentuk barang modal tetap, perubahan stok, maupun investasi finansial.

Penyusutan merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi, karena penyusutan merupakan bagian pendapatan yang disisihkan untuk mengganti barang modal yang digunakan di dalam proses produksi. Transfer modal seperti hibah dan transfer lain yang bersifat modal dari sektor lain juga merupakan sumber pembiayaan investasi rumahtangga.

Di dalam Neraca Modal dan Keuangan, selisih antara sumber pembiayaan investasi dan investasi merupakan rincian penyeimbang. Bila penyeimbang ini bernilai positif, maka dikatakan sebagai peminjaman (*lending*) pada sektor lain, dan dicatat pada sisi kiri neraca. Sebaliknya, bila bernilai negatif, penyeimbang dikatakan sebagai pinjaman (*borrowing*) dari sektor lain, dan dicatat pada sisi kanan neraca (tanda plus). Peminjaman pada sektor lain disajikan sebagai pinjaman negatif dari sektor lain, dan dicatat dengan tanda minus di sisi kanan neraca. Demikian pula sebaliknya.

2.3. Aturan Neraca

a. Prinsip *accrual* dan *cash basis*

Prinsip *accrual basis* diartikan bahwa seluruh transaksi dicatat berdasarkan kondisi aktual yang terjadi, baik transaksi pada aktivitas produksi, konsumsi, maupun investasi. Contoh, suatu rumahtangga melakukan aktivitas menanam padi. Dari aktivitas itu dihasilkan padi sebanyak 3,5 ton. Jika rumahtangga menggunakan padi itu untuk keperluan konsumsinya sendiri sebanyak 0,5 ton, maka output yang dicatat tetap senilai 3,5 ton gabah. Nilai gabah yang dikonsumsi sendiri harus diperkirakan sesuai harga pasar atau sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 0,5 ton gabah.

Prinsip pencatatan yang lain adalah *Cash Basis*. Dalam sistem ini, suatu transaksi dicatat berdasarkan pembayaran secara tunai. Dari contoh di atas, maka output padi yang dicatat hanya senilai 3,0 ton gabah, sedangkan yang dikonsumsi sendiri tidak dicatat, sehingga seolah-olah produksi hanya 3,0 ton. Sistem pencatatan ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan di dalam SNNI prinsip (*cash basis*) tidak digunakan.

b. Prinsip *double entry* dan imputasi

Prinsip *double entry* merupakan sistem di mana suatu transaksi dicatat dua kali. Sistem ini berkaitan dengan azas bahwa setiap transaksi harus ada dua pihak yang terlibat, baik sebagai komponen penerimaan dan pengeluaran, atau aktivitas produksi dan konsumsi, atau sebagai pembeli dan penjual. Akibatnya setiap transaksi akan selalu berpasangan. Jika suatu transaksi tidak punya pasangannya, maka harus dimunculkan atau diimputasi.

Contoh, rumahtangga menggunakan meja tulis yang dibuat sendiri oleh anggota rumahtangga. Dalam kasus ini, seolah-olah rumahtangga memperoleh pendapatan sebesar biaya pembuatan meja tulis tambah perkiraan ongkos tukang. Di pihak lain, penggunaan meja tulis oleh rumahtangga ini dianggap sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Kasus penggunaan meja tulis oleh anggota rumahtangga seperti contoh di atas, berkaitan dengan ketiga prinsip yang digunakan di dalam penyusunan neraca sbb :

- i. Prinsip "*accrual basis*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga, meskipun pada kenyataannya rumahtangga tersebut tidak membeli.
- ii. Prinsip "*double entry*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat baik sebagai komponen pendapatan maupun pengeluaran.
- iii. Prinsip "*imputasi*", karena nilai meja tulis itu diperkirakan berdasarkan harga pasar atau biaya pembuatan.

2.4. Konsep dan Definisi

Aktivitas ekonomi rumahtangga dilakukan pada saat rumahtangga bertransaksi dengan unit institusi lain. Unit institusi lain yang dimaksud adalah unit korporasi, pemerintah, lembaga non-profit, maupun unit rumahtangga lain. Aktivitas ekonomi rumahtangga yang dimaksud mencakup aktivitas produksi, aktivitas konsumsi, dan aktivitas investasi.

Berbagai jenis transaksi yang dilakukan rumahtangga, masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok aktivitas ekonomi. Apabila transaksi yang terjadi terkait dengan aktivitas produksi, maka transaksi itu akan dicatat sebagai salah satu komponen di dalam Neraca Produksi Rumahtangga.

Demikian pula transaksi yang terkait dengan konsumsi dan akumulasi modal, masing-masing akan dicatat pada Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga.

Setiap jenis aktivitas ekonomi dan komponen di masing-masing neraca, punya batasan masing-masing. Konsep dan definisi yang diuraikan di bawah ini bertujuan mempermudah pemahaman mengenai jenis Neraca Rumahtangga Indonesia serta komponen-komponen yang ada, baik di sisi sumber (*resources*) maupun sisi penggunaan (*uses*) sbb :

Rumahtangga

Unit rumahtangga terdiri dari individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan dan kekayaan, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama utamanya kelompok makanan dan perumahan, termasuk didalamnya unit usaha rumahtangga yang dikelola oleh anggota rumahtangga.

Usaha rumahtangga

Usaha Rumahtangga merupakan unit usaha yang dimiliki dan atau dikelola oleh anggota rumahtangga dalam bentuk usaha yang tidak berbadan hukum (*un-incorporated*) dan tidak punya catatan pembukuan yang lengkap (*non-quasi corporation*).

Catatan :

1. Usaha rumahtangga dapat menghasilkan barang dan jasa untuk dijual (*market output*) ; ataupun menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan-nya sendiri (*out put for own final use*). Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan unit usaha ini disebut sebagai output bruto (*gross output*).
2. Usaha rumahtangga dibedakan dari usaha dalam bentuk kuasi korporasi ataupun korporasi yang dimiliki oleh rumahtangga. Kedua unit usaha itu diperlakukan sebagai unit usaha yang terpisah dari institusi rumahtangga yang bersangkutan.

Pendapatan Usaha Rumahtangga

Pendapatan usaha rumahtangga merupakan pendapatan anggota rumahtangga yang berperan ganda di dalam aktivitas usaha, yaitu sebagai pengusaha dan sebagai tenaga kerja. Pendapatan dalam bentuk surplus usaha yang diciptakan disebut sebagai *mixed income*. Pendapatan dari usaha rumahtangga ini diperoleh dari selisih antara nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Produksi (*output*)

Barang dan jasa yang dihasilkan usaha rumahtangga dibedakan atas tiga jenis ; yaitu produk utama, ikutan, dan sampingan. Produk utama merupakan hasil produksi yang dominan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Produk ikutan merupakan produk yang terbentuk otomatis pada saat menghasilkan

produk utama dalam suatu proses teknologi yang tunggal. Sedangkan produk sampingan merupakan produk yang dihasilkan bersamaan dengan produk utama, namun dalam suatu proses produksi yang terpisah. Produk sampingan umumnya digunakan oleh usaha rumahtangga untuk mendukung produk yang utama.

Biaya produksi (*input*)

Biaya atau ongkos produksi dibedakan atas biaya antara dan biaya primer. Biaya antara merupakan biaya penggunaan input barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Barang yang dimaksud umumnya merupakan barang yang umur pemakaiannya kurang dari setahun atau bahkan habis sekali pakai, seperti bahan baku dan bahan penolong, termasuk biaya perbaikan ringan barang modal.

Biaya primer merupakan biaya yang dikeluarkan unit usaha sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Faktor produksi dapat terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal, dan kewirusahaan. Untuk itu biaya primer terdiri dari upah dan gaji, penyusutan, pajak lain atas produksi neto, serta surplus usaha.

Upah & gaji yang dibayar

Komponen upah dan gaji yang dibayar mencakup upah dan gaji, baik dalam bentuk uang maupun barang. Komponen ini merupakan balas jasa atas penggunaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai upah dan gaji yang dicatat di dalam neraca produksi adalah nilai sebelum dipotong pajak.

Penyusutan barang modal

Penyusutan merupakan nilai penggantian barang modal atau besarnya penyisihan pendapatan yang setara dengan turunnya nilai barang modal yang digunakan di dalam proses produksi.

Pajak lainnya atas produksi neto

Pajak lainnya atas produksi neto merupakan selisih antara pajak lainnya atas produksi yang dibayar dengan subsidi lainnya atas produksi yang diterima. Pajak lain atas produksi antara lain dalam bentuk pajak kendaraan bermotor (STNK), pajak bumi dan bangunan (PBB), serta izin mendirikan bangunan (IMB) yang digunakan di dalam proses produksi.

Surplus usaha

Surplus usaha mencakup laba atau keuntungan usaha sebelum potong pajak, penyusutan, sewa lahan, serta pendapatan atas hak kepemilikan lainnya. Di dalam Neraca Produksi, komponen surplus usaha diperlakukan sebagai item penyeimbang.

Nilai surplus usaha dihitung sebagai selisih antara biaya primer dengan biaya upah dan gaji, penyusutan barang modal, dan pembayaran pajak lainnya atas produksi neto. Dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, besarnya nilai komponen ini sama dengan nilai komponen surplus usaha yang ada di dalam Neraca Produksi.

Buruh, pekerja, atau karyawan

Buruh, pekerja atau karyawan adalah anggota rumahtangga yang bekerja di suatu unit usaha atau lembaga dengan menerima upah dan gaji. Pendapatan ini dapat berbentuk uang maupun barang.

Buruh tani, buruh bangunan, tukang sol sepatu, dsj diperlakukan sebagai pengusaha (bukan buruh), karena mereka menanggung resiko atas aktivitas usaha yang dilakukannya.

Pendapatan Buruh, pekerja atau karyawan

Pendapatan buruh, pekerja atau karyawan adalah pendapatan yang diterima rumahtangga atas pekerjaan anggota rumahtangga sebagai buruh,

pekerja atau karyawan pada perusahaan/instansi/majikan. Pendapatan ini berbentuk upah dan gaji, termasuk lembur, honorarium, bonus, dll.

Upah & gaji yang diterima

Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, upah gaji sebagai balas jasa faktor produksi tenaga kerja yang dimaksud adalah upah dan gaji yang sudah dipotong pajak pendapatan.

Pendapatan kepemilikan

Pendapatan kepemilikan merupakan pendapatan yang diperoleh atas penggunaan faktor produksi (selain tenaga kerja) oleh pihak lain di dalam aktivitas produksi. Faktor produksi itu dapat berbentuk modal, lahan, bangunan tempat tinggal, kewirausahaan, ataupun dalam bentuk aset finansial. Untuk itu komponen pendapatan kepemilikan antara lain dapat berbentuk pendapatan neto bunga simpanan, deviden, royalti, bagi hasil, penerimaan dari sewa atau kontrak rumah dan sewa lahan.

Pendapatan lainnya

Pendapatan lainnya merupakan pendapatan yang timbul akibat adanya aktivitas rumahtangga yang menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsinya sendiri (*own account consumption*). Dalam hal ini rumahtangga bukan sebagai unit kuasi korporasi maupun korporasi. Jenis pendapatan yang dimaksud merupakan estimasi sewa rumah milik sendiri, sewa rumah bebas sewa, dan pendapatan bukan usaha dari aktivitas pada lapangan usaha atau industri tertentu.

Transfer masuk

Transfer masuk merupakan pendapatan rumahtangga dalam bentuk uang maupun barang yang diterima dari pihak lain secara cuma-cuma atau pada tingkat harga yang tak-signifikan secara ekonomi, serta bukan merupakan balas

jasa faktor produksi. Termasuk dalam transfer masuk adalah penerimaan uang pensiun, bea siswa, klaim asuransi kecelakaan, dan undian hadiah. Transfer masuk tergolong sebagai transfer berjalan (*current*), yaitu transfer yang digunakan oleh rumahtangga untuk keperluan konsumsi, dan jangka waktu penerimaan transfer ini relatif tetap atau secara berkala.

Pengeluaran konsumsi akhir

Pengeluaran konsumsi akhir adalah pengeluaran atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Pengeluaran ini mencakup barang dan jasa yang berasal dari pembelian, pemberian, atau dari usaha sendiri. Pengeluaran konsumsi dibedakan atas barang tak-tahan lama dan barang tahan lama (kecuali bangunan tempat tinggal, lahan, emas perhiasan atau batangan). Barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan usaha rumahtangga, tidak termasuk pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Transfer keluar

Transfer yang diberikan pada pihak lain merupakan pemberian dalam bentuk uang maupun barang pada pihak lain secara cuma-cuma. Transfer keluar ini mencakup antara lain pemberian barang dan jasa pada pihak lain, pemberian beasiswa, pembayaran premi asuransi kerugian, dan pembayaran pajak kendaraan bermotor.

Tabungan

Tabungan rumahtangga merupakan pendapatan rumahtangga yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akhir dan transfer (*current*) keluar. Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, komponen tabungan rumahtangga diperlakukan sebagai rincian penyeimbang.

Transfer modal neto

Transfer modal neto merupakan selisih antara nilai barang modal yang diterima dari pihak lain secara cuma-cuma atau pada harga yang tidak ekonomis, dengan nilai barang modal yang diberikan pada pihak lain secara cuma-cuma atau pada harga yang tidak ekonomis.

Investasi rumahtangga

Investasi rumahtangga merupakan aktivitas rumahtangga yang terkait dengan pengadaan barang modal dan harta finansial, serta perubahan stok yang terjadi di usaha rumahtangga. Barang modal rumahtangga mencakup alat produksi, lahan bangunan, bangunan tempat tinggal dan fasilitas, serta emas batangan. Sedangkan harta finansial dapat berbentuk simpanan di lembaga keuangan, surat berharga, penyertaan modal, dll.

Pembentukan modal tetap bruto

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mencakup seluruh pembelian dan atau perbaikan besar atas barang modal yang digunakan di dalam usaha rumahtangga. Barang modal tersebut mencakup mesin dan peralatan produksi, bangunan dan lahan untuk usaha. Termasuk dalam PMTB adalah pembelian dan perbaikan besar lahan dan bangunan tempat tinggal, serta pembelian emas perhiasan dan emas batangan.

Perubahan stok

Perubahan stok merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun. Menurut jenis barangnya, stok yang ada pada usaha rumahtangga dapat dibedakan menjadi:

- a. Barang jadi, yaitu barang produksi yang telah siap dipasarkan. Termasuk stok barang jadi adalah barang dagangan yang belum terjual

- b. Barang setengah jadi, yaitu barang yang ada dalam proses pengerjaan (belum selesai) pada saat pencatatan. Penilaian atas stok barang setengah jadi menggunakan nilai biaya (bahan dan upah) yang telah dikeluarkan
- c. Bahan baku, terdiri dari bahan baku dan bahan penolong yang belum sempat digunakan di dalam proses produksi.

Pinjaman neto

Di dalam Neraca Modal dan Keuangan, pinjaman neto merupakan rincian penyeimbang. Nilai pinjaman netos ebesar selisih antara sumber dana pembiayaan investasi dan biaya investasi yang dilakukan.

2.5. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan di dalam menyusun Neraca Rumahtangga Indonesia adalah hasil kegiatan Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumahtangga (SKTIR), BPS ; beberapa publikasi BPS yang memuat agregat ekonomi rumahtangga, seperti publikasi PDB menurut komponen penggunaan, SNSE, dan NAD ; beberapa publikasi di luar BPS yang memuat agregat ekonomi rumahtangga, seperti publikasi dari Bank Indonesia (BI) dan Kementerian Keuangan RI.

Neraca rumahtangga Indonesia disusun dengan memanfaatkan struktur neraca rumahtangga yang diperoleh dari hasil pengolahan data SKTIR. Dengan menetapkan agregat PKRT di dalam struktur neraca penerimaan dan pengeluaran sebesar nilai PKRT di dalam publikasi PDB, maka terbentuklah neraca rumahtangga. Selanjutnya, terhadap beberapa komponen neraca dilakukan rekonsiliasi dengan agregat ekonomi yang bersesuaian dari sumber data lainnya baik dari BPS maupun di luar BPS. Agregat pendapatan diperoleh dari SNSE, tabungan dari NAD, agregat simpanan rumahtangga dalam bentuk

tabungan dari BI, agregat pajak yang dibayar rumahtangga dari kementerian keuangan dsb.

Demikian seterusnya, sehingga neraca rumahtangga yang terbentuk telah lengkap dan konsisten. Konsistensi yang dicapai baik konsisten antar komponen di dalam sistem neraca nasional, maupun konsisten dengan agregat ekonomi makro yang ada di dalam sistem data statistik lainnya.

<http://www.bps.go.id>

ULASAN SINGKAT

3.1. Sub-sektor Rumahtangga

Sektor rumahtangga mencakup seluruh unit institusi rumahtangga (residen), yang berada di wilayah domestik suatu negara. Masing-masing unit rumahtangga ini dapat dikelompokkan sesuai dengan sumber pendapatan terbesar. Masing-masing kelompok rumahtangga yang terbentuk inidisebut sebagai sub-sektor rumahtangga.

Dalam periode 2009-2011 di Indonesia ada sekitar 30,6 juta pengusaha (usaha) rumahtangga, 23,1 juta di antaranya berusaha tanpa buruh atau pengusaha mandiri

Pendapatan rumahtangga dapat bersumber dari aktivitasnya sebagai pengelola unit usaha rumahtangga (URT), atau sebagai pekerja di unit usaha atau lembaga lain, atau sebagai penerima pendapatan kepemilikan dan transfer. Oleh karena-nya sub-sektor rumahtangga terdiri dari rumahtangga:

- a. Buruh atau karyawan
- b. usaha tanpa buruh
- c. usaha dengan buruh
- d. penerima pendapatan

Dalam periode tahun 2009-2011, sumber pendapatan terbesar rumahtangga di Indonesia diperoleh dari aktivitas anggota rumahtangganya sebagai pekerja di unit usaha atau lembaga lain (sekitar 50,0 persen). Sumber pendapatan terbesar lainnya diperoleh dari pendapatan usaha rumahtangga (sekitar 37,0) dan dari pendapatan kepemilikan dan transfer (sekitar 13,0 persen). Jika jumlah rumahtangga di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 61,16 juta unit, maka ada sekitar 30,6 juta rumahtangga

yang sumber pendapatan terbesarnya diperoleh dari aktivitas berusaha. Dari jumlah ini ada sekitar 23,1 juta pengusaha rumahtangga yang berusaha tanpa buruh, dan sekitar 7,5 juta pengusaha rumahtangga yang berusaha dengan buruh.

Selengkapnya, distribusi rumahtangga di Indonesia menurut sumber pendapatan terbesar (sub-sektor rumah tangga), serta perkembangannya selama periode 2009-2011 dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Selama periode 2009 sampai 2011 proporsi setiap sub-sektor tidak mengalami perubahan yang signifikan, dengan jumlah pengusaha mandiri paling besar, yaitu sekitar 23,8 juta pada tahun 2010

Tabel 3.1. Struktur Rumahtangga di Indonesia Menurut Sumber Pendapatan Terbesar Tahun 2009-2011

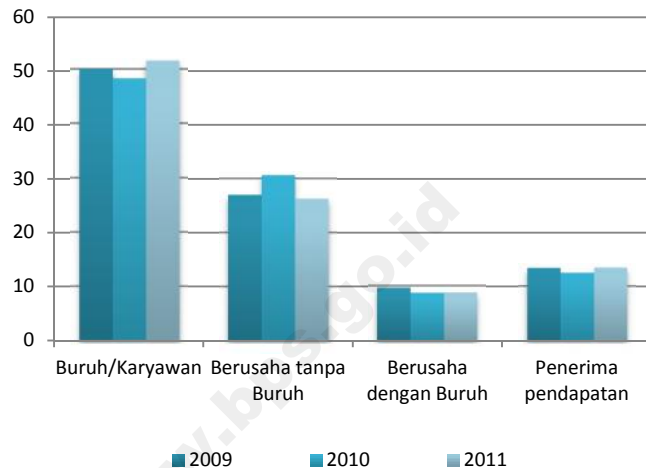
Sub-sektor Rumahtangga	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Buruh/ karyawan	50.02	48.28	51.56
2 Berusaha tanpa buruh	26.94	30.56	26.22
3 Berusaha dengan buruh	9.69	8.69	8.78
4 Penerima pendapatan	13.35	12.47	13.43
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Selama periode 2009-2011, proporsi banyaknya rumahtangga setiap sub-sektor tidak mengalami perubahan yang berarti. Proporsi terbesar adalah di sub sektor rumah tangga buruh atau karyawan, yaitu 50,0 persen pada tahun 2009 ; kemudian pada tahun 2010 turun menjadi 48,3 ; dan pada tahun 2011 naik kembali menjadi 51,6 persen.

Penurunan proporsi rumahtangga buruh, penerima pendapatan, dan berusaha dengan buruh dari semula 50,2; 13,4; dan 9,7 persen di tahun 2009 menjadi 48,3 ; 12,5 ;

dan 8,7 persen, ternyata beralih ke sub-sektor berusaha tanpa buruh yang mengalami kenaikan sebesar 3,6 persen dibandingkan dengan sub-sektor lain.

Gambar 3.1. Struktur Rumahtangga di Indonesia Menurut Sumber Pendapatan Terbesar Tahun 2009-2011



3.2. Aktivitas Usaha Rumahtangga

Surplus usaha dari aktivitas produksi merupakan salah satu sumber penerimaan rumahtangga

Institusi rumahtangga dapat menghasilkan barang dan jasa melalui unit usaha rumahtangga (URT). Dari aktivitas produksi ini akan diperoleh pendapatan surplus usaha (*mixed income*). Secara teoritis, usaha rumahtangga akan menyisihkan pendapatan sebesar nilai susut barang modal yang digunakan di dalam proses produksi.

Komponen surplus usaha dan penyusutan diperoleh setelah memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan. Surplus usaha merupakan salah satu sumber penerimaan rumahtangga. Sedangkan penyusutan merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi rumahtangga.

Selama periode 2009-2011 pendapatan surplus usaha rumahtangga di Indonesia mengalami pertumbuhan cukup berarti. Pertumbuhan tertinggi terjadi tahun 2011, yaitu sebesar 22,0 persen, sedangkan tahun 2010 pertumbuhan ini hanya sebesar 12,4 persen.

Secara nominal pendapatan surplus usaha juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu dari Rp. 710,8 triliun di tahun 2009 menjadi Rp. 974,2 triliun di tahun 2011. Perkembangan usaha rumahtangga periode 2009-2011 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Perkembangan Usaha Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 ((Milyar Rupiah))

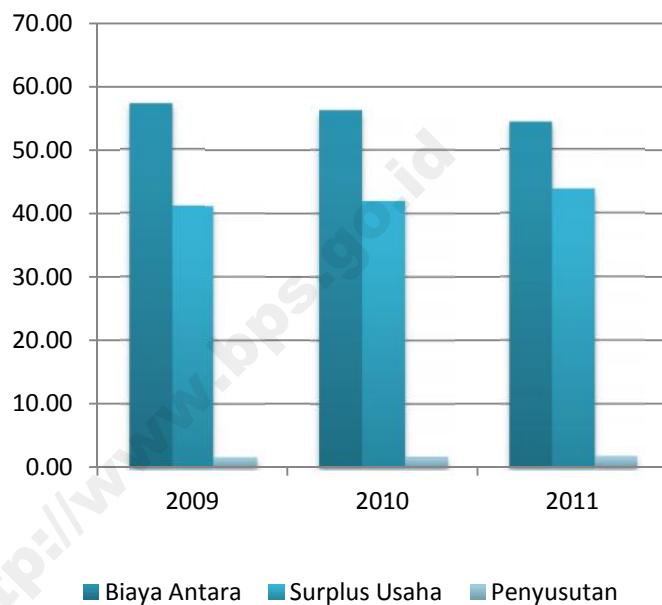
Selama periode 2009-2011 terjadi peningkatan output dan efisiensi dari aktivitas produksi yang dilakukan rumahtangga

Rincian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Output	1 728 287 (100.00)	1 901 500 (100.00)	2 223 468 (100.00)
2 Biaya Antara	988 752 (57.21)	1 069 967 (56.27)	1 208390 (54.35)
3 Surplus Usaha	710 836 (41.13)	798 600 (42.00)	974190 (43.81)
4 Penyusutan	28 699 (1.66)	32 933 (1.73)	40 887 (1.84)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan surplus usaha disertai dengan peningkatan efisiensi usaha. Hal ini terlihat dari peningkatan proporsi surplus usaha yang sejalan dengan turunnya proporsi biaya antara dari 57,2 pada tahun 2009 menjadi 54,4 persen pada tahun 2011.

Di sisi lain, output usaha rumahtangga di Indonesia cenderung meningkat. Di tahun 2010 terjadi pertumbuhan output sebesar 10,0 persen, dan di tahun 2011 meningkat lebih besar yaitu mencapai 16,9 persen.

Gambar 3.2. Struktur Biaya Usaha Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011



3.3. Penerimaan dan Pengeluaran Rumahtangga

Selain pendapatan yang berasal dari aktivitas usaha, rumahtangga juga dapat memperoleh pendapatan dari balas jasa atas penggunaan faktor produksi milik rumah tangga. Rumahtangga memperoleh balas jasa bila faktor produksi tersebut digunakan oleh pihak lain di dalam aktivitas produksi yang dilakukannya. Balas jasa penggunaan faktor produksi yang diterima oleh rumahtangga akan berbentuk upah dan gaji dan

Selama periode 2009-2011 terjadi pertumbuhan total pendapatan rumahtangga sebesar 25,0 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2010 sebesar 12,0 persen

Pada tahun 2010 rata-rata pendapatan rumahtangga di Indonesia mencapai 70,9 juta rupiah, atau 1,5 juta per kapita

pendapatan kepemilikan.

Di samping pendapatan dari faktor produksi yang dimiliki, rumah tangga juga dapat memperoleh pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer), dan pendapatan yang berasal dari aktivitas rumahtangga yang menghasilkan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi sendiri.

Tabel 3.3. Struktur Penerimaan Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah)

	Rincian	2009	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Upah dan Gaji	2 702 471 (69.54)	2 903 366 (66.97)	3 172 183 (65.32)
2	Surplus Usaha	710836 (18.29)	798 600 (18.42)	974190 (20.06)
3	Pend. Kepemilikan	125452 (3.23)	133883 (3.09)	183180 (3.77)
4	Transfer Masuk	347470 (8.94)	499 390 (11.52)	526 845 (10.85)
	Jumlah	3 886 228 (100.00)	4 335 239 (100.00)	4 856399 (100.00)

Secara nominal, selama periode 2009-2011 terjadi pertumbuhan penerimaan rumahtangga sebesar 25,00 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2010, yaitu 12,0 persen.

Upah dan gaji merupakan sumber pendapatan yang terbesar. Proporsinya mencapai sekitar 70 persen dari

Selama periode 2009-2011 terjadi distribusi pendapatan yang semakin memburuk di tahun 2010 (0,44), namun distribusi ini kembali membaik di tahun 2011 (0,42).

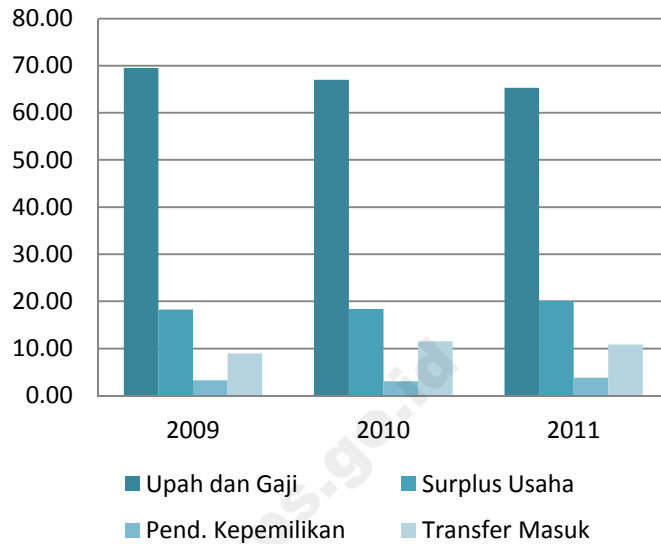
seluruh pendapatan rumahtangga. Meskipun proporsinya sejak tahun 2009 terus menurun, dari 69,5 persen pada tahun 2009 menjadi 65,3 persen pada tahun 2011, namun secara nominal terus meningkat, yaitu dari 2.702 triliun rupiah pada tahun 2009 menjadi 3.172 triliun rupiah pada tahun 2011.

Surplus usaha rumahtangga menempati posisi ke dua terbesar, dengan proporsi kurang lebih 18,3 persen pada tahun 2009 kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 18,4 persen dan pada tahun 2011 naik lagi menjadi 20,1 persen.

Pendapatan transfer merupakan sumber pendapatan utama bagi rumahtangga penerima pendapatan, seperti pensiunan dan mahasiswa. Tradisi untuk memberi makanan maupun *nature* lain juga masih lestari di masyarakat. Sehingga secara keseluruhan, kontribusi pendapatan dari transfer terhadap total pendapatan cukup besar. Proporsi pendapatan transfer setiap tahun mengalami kenaikan cukup tinggi. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu mencapai 11,5 persen. Kontribusi transfer selama periode 2009-2011 tidak mengalami perubahan yang cukup berarti, yaitu berkisar antara 9-12 persen.

Sumber pendapatan rumahtangga dari kepemilikan aset mempunyai proporsi paling rendah yaitu antara 3-4 persen, tetapi mengalami pertumbuhan yang cukup berarti. Selama periode 2009-2011 pendapatan kepemilikan aset tumbuh sebesar 46,0 persen. Jika dilihat dari sisi nominal, maka pendapatan kepemilikan ini pada tahun 2009 mencapai sebesar 125 triliun rupiah dan meningkat menjadi 183 triliun rupiah pada tahun 2011.

Gambar 3.3. Proporsi Penerimaan Rumahtangga Indonesia Tahun 2009-2011



Penerimaan yang berasal dari berbagai sumber akan digunakan oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seperti untuk makanan, pakaian, dan perumahan. Pengeluaran atas berbagai barang dan jasa ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi (akhir) rumahtangga.

Di samping pengeluaran untuk konsumsi, rumah tangga juga seringkali memberikan sesuatu pada pihak lain, baik dalam bentuk uang maupun barang. Nilai pemberian secara cuma-cuma ini disebut sebagai pengeluaran transfer.

Penerimaan yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi dan transfer merupakan tabungan rumahtangga. Tabungan yang tercipta di rumahtangga ini merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi, baik investasi oleh

Selama periode 2009-2011 terjadi pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 23,9 persen, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 11,3 persen per tahun.

rumahtangga itu sendiri, maupun investasi oleh institusi lain. Investasi rumahtangga dapat berbentuk investasi fisik maupun finansial.

Tabel 3.4. Struktur Pengeluaran Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah)

Rincian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	3163238 (81.40)	3523760 (81.28)	3919804 (80.71)
2 Transfer Keluar	363474 (9.35)	397838 (9.18)	440 373 (9.07)
3 Tabungan	359516 (9.25)	413640 (9.54)	496222 (10.22)
Jumlah	3886228 (100.00)	4335239 (100.00)	4 856 398 (100.00)

Pengeluaran konsumsi oleh rumahtangga merupakan pengeluaran terbesar. Selama periode 2009-2011 nilainya dari tahun ke tahun meningkat, dengan proporsi sekitar 81 persen dari total penerimaan rumahtangga. Pada tahun 2009 nilai konsumsi rumahtangga sebesar 3 163,2 triliun rupiah dan meningkat menjadi 3 919,8 triliun rupiah. Dalam kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 23,9 persen.

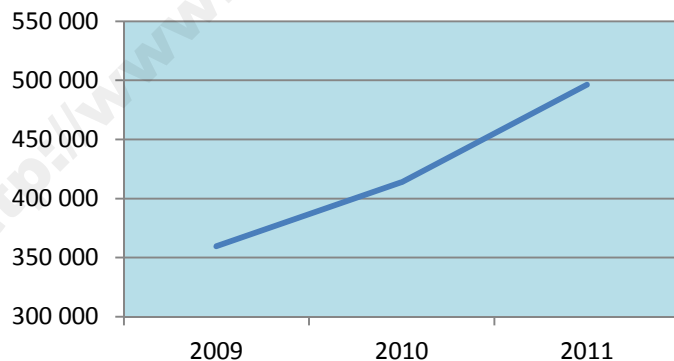
Selama periode 2009-2011, nilai pengeluaran transfer terus meningkat, namun dengan proporsi yang menurun. Pada tahun 2009 nilai pengeluaran transfer sebesar 363 triliun rupiah, dan di tahun 2011 menjadi 440 triliun rupiah.

Proporsi pengeluaran transfer cenderung menurun, yaitu dari 9,4 persen pada tahun 2009 menjadi 9,2 persen pada tahun 2010 dan menjadi 9,1 persen pada tahun 2011. Pertumbuhan nilai pengeluaran transfer mencapai sebesar 21,2 persen.

Kenaikan dan penurunan pengeluaran konsumsi dan transfer dari tahun ke tahun sejalan dengan penambahan dan pengurangan tabungan. Sejak tahun 2009 kontribusi pengeluaran konsumsi dan transfer mengalami penurunan. Hal ini berakibat pada kontribusi tabungan yang meningkat pada tahun 2011 menjadi 10,2 persen, dari sebelumnya yang mencapai 9,25 persen pada tahun 2009.

Selama periode 2009-2011 nilai tabungan rumahtangga pada tahun 2009 meningkat dari 359,5 triliun rupiah menjadi 496,2 triliun rupiah pada tahun 2011, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 17,5 persen per tahun.

Gambar 3.4. Tabungan Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah)



Tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, yang akan digunakan sebagai sumber investasi rumahtangga. Sejalan dengan proporsinya, nilai tabungan mengalami peningkatan sebesar 38,0 persen atau dari 359,5 triliun rupiah pada tahun 2009 menjadi 496,2 triliun rupiah pada tahun 2011.

3.4. Investasi Rumahtangga

Nilai penyusutan barang modal dan tabungan yang tercipta di rumahtangga merupakan sumber dana untuk pembiayaan investasi. Selain kedua sumber itu, rumahtangga kerap menerima uang dalam jumlah yang cukup untuk membeli barang modal yang dibutuhkan. Pemberian dari pihak lain juga terkadang dalam bentuk barang modal. Pemberian dalam bentuk uang maupun barang ini disebut sebagai transfer modal.

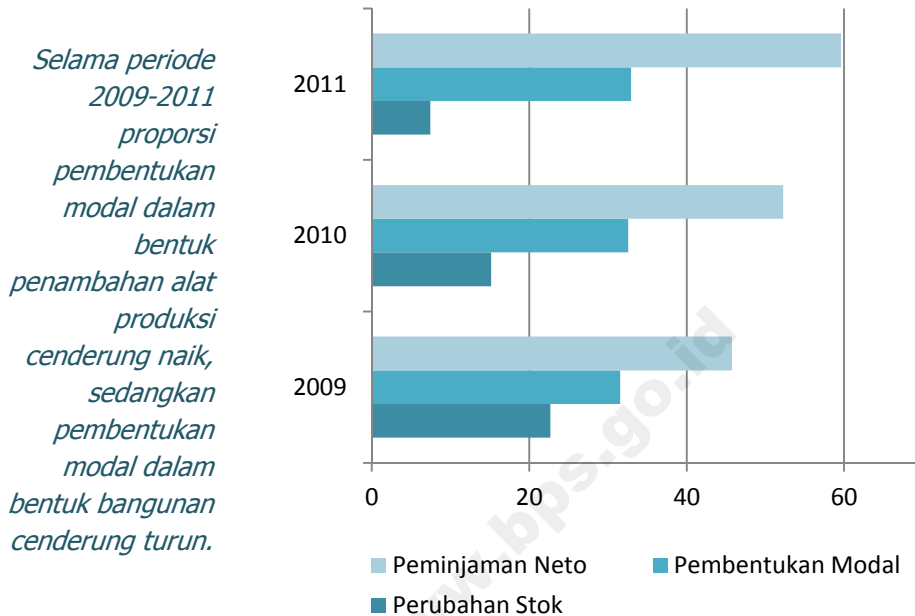
Di lain pihak rumahtangga juga dapat memberikan uang dan barang modal pada pihak lain. Selisih antara transfer modal yang diterima dan yang dikeluarkan disebut sebagai transfer modal neto. Penyusutan, tabungan dan transfer modal neto ketiganya adalah sumber pembiayaan investasi rumahtangga, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5. Sumber Pembiayaan Investasi Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah)

Pemasukan	2009	2010	2011
1 Tabungan	359516 (92.61)	413640 (92.63)	496222 (92.39)
2 Penyusutan	28699 (7.39)	32933 (7.37)	40887 (7.61)
Jumlah	388215 (100.00)	446574 (100.00)	537109 (100.00)

Tabungan merupakan sumber dana investasi yang terbesar. Selama periode 2009-2011 kontribusi ini mencapai sekitar 92 persen.

Gambar 3.5. Struktur Investasi Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011



Aktivitas investasi rumahtangga tidak hanya dalam bentuk alat produksi usaha rumahtangga seperti lahan, alat pertanian, mesin, dan perlengkapan lain, tetapi mencakup pula bentuk investasi lain, seperti perubahan stok, emas batangan, lahan, dan bangunan tempat tinggal, serta selisih uang yang dipinjamkan ke pihak lain dengan uang pinjaman dari pihak lain atau peminjaman neto.

Perubahan stok mencakup barang yang diproduksi oleh rumahtangga tetapi belum dipasarkan, dan barang yang telah dibeli tapi belum digunakan dalam proses produksi, termasuk barang yang dibeli tapi belum terjual pada usaha perdagangan.

Selama periode 2009-2011 nilai penambahan alat produksi rumahtangga pada tahun 2009 meningkat dari 122,6 triliun rupiah menjadi 176,9 triliun rupiah pada tahun 2011, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 20,2 persen per tahun.

Selama periode 2009-2011 nilai perubahan stok mengalami penurunan cukup berarti, baik dari sisi nilai maupun proporsi. Pada tahun 2009 nilai perubahan stok mencapai 88 triliun rupiah, untuk kemudian nilainya terus menurun menjadi hanya 40 triliun rupiah pada tahun 2011. Sehingga pertumbuhannya negatif sebesar -54,5persen pada tahun 2011.

Tabel 3.6. Struktur Investasi Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah)

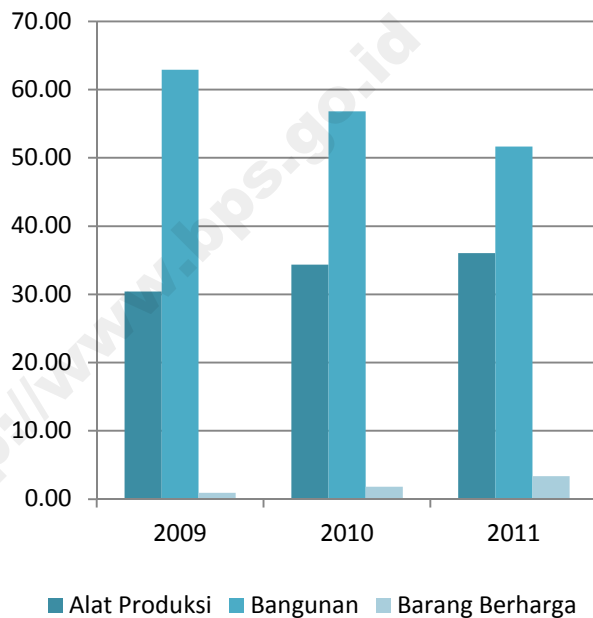
Rincian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Perubahan Stok	88065 (22.68)	67725 (15.17)	40082 (7.46)
2 Pembentukan Modal	122560 (31.57)	145475 (32.58)	176887 (32.93)
- Alat Produksi	37251 (9.60)	49965 (11.19)	63728 (11.87)
- Bangunan	77095 (19.86)	82645 (18.51)	91393 (17.02)
- Lahan	7078 (1.82)	10232 (2.29)	15828 (2.95)
- Barang berharga	1136 (0.29)	2633 (0.59)	5938 (1.11)
3 Peminjaman Neto	177591 (45.75)	233374 (52.26)	320140 (59.60)
Jumlah	388215 (100.00)	446574 (100.00)	537109 (100.00)

Pembentukan modal tetap di rumahtangga dalam bentuk penambahan alat produksi, lahan untuk bangunan,

Selama periode 2009-2011 nilai penambahan bangunan pada tahun 2009 meningkat dari 77,1 triliun rupiah menjadi 91,4 triliun rupiah pada tahun 2011, dengan rata-rata pertumbuhan hanya mencapai 8,9 persen per tahun.

bangunan dan barang berharga. Selama periode 2009-2011, baik secara nilai maupun proporsi nilai pembentukan modal mengalami pertumbuhan positif. Bila dilihat proporsinya, barang modal dalam bentuk alat produksi, lahan serta barang berharga mengalami kenaikan, sedangkan yang berbentuk bangunan menurun, yaitu dari 62,9 persen pada tahun 2009 menjadi 51,7 persen pada tahun 2011.

Gambar 3.6. Struktur Pembentukan Modal Rumahtangga di Indonesia Tahun 2009-2011



Pembentukan modal dalam bentuk barang berharga terdiri dari batu dan logam mulia, emas perhiasan, emas batangan, barang antik, lukisan dll. Nilai barang berharga di tahun 2009 sebesar 1,1 triliun rupiah, pada tahun 2011 meningkat cukup tinggi menjadi 5,9 triliun rupiah, dengan kontribusi naik dari 0,9 persen menjadi 3,4 persen dari total investasi rumahtangga.

Peminjaman neto menunjukkan angka positif, hal ini menggambarkan nilai uang yang dipinjamkan rumahtangga pada pihak lain, lebih besar dari uang pinjaman rumahtangga dari pihak lain. Uang yang dipinjamkan pada pihak lain dapat berbentuk tabungan di lembaga keuangan, surat berharga, penyertaan modal, atau piutang dagang, termasuk uang milik sendiri dalam bentuk tunai. Pinjaman neto merupakan bentuk investasi terbesar di antara bentuk investasi yang lain. Kontribusi terhadap seluruh investasi pada tahun 2009 sebesar 45,8 persen. Pada tahun 2011 kontribusinya naik menjadi 59,6 persen atau 320,1 triliun rupiah.

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik (2012) Pendapatan Nasional Indonesia 2006-2011, Jakarta.
2. Badan Pusat Statistik (2012) Neraca Arus Dana Indonesia 2006-2011, Jakarta.
3. Badan Pusat Statistik (2012) Neraca Pemerintahan Umum Indonesia 2006-2011, Jakarta.
4. Badan Pusat Statistik (2011) Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2008
5. Bhattacharya, N. And D Collection and Analysis of Survey Data on Income and Coondoo (1992). Expenditure, Training Handbook Statistics Institute For Asia and The Pasific, Tokyo.
6. Boediono (1993) Ekonomi Makro, Serie Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, BPFE, Yogyakarta.
7. Heemst, Jan J. P. Van (1990) Neraca Nasional: Konsep dan Penerapannya, dengan Referensi Khusus Mengenai Indonesia, Mimeo. Terjemahan Oleh Tjahjani Sudirman, Biro Neraca Nasional, BPS, Jakarta.
8. Sadoulet, Elisabeth and Quantitative Development Policy Analysis, The John Alain de Janvry (1995) Hopkins University Press, Baltimore and London.
9. United Nation (1989) National Households Survey Capability Programme, Household Income and Expenditure Surveys : A Technical Study, New York

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

Tabel 1. Neraca Produksi
Tahun 2009 - 2011 (Milyar Rupiah)

Penggunaan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Biaya Produksi	988,751.79	1,069,966.72	1,208,390.40
2 Penyusutan	28,699.08	32,933.47	40,887.33
3 Surplus Usaha	710,835.71	798,599.77	974,190.11
Jumlah	1,728,286.58	1,901,499.96	2,223,467.84

Sumber	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Produksi	1,728,286.58	1,901,499.96	2,223,467.84
Jumlah	1,728,286.58	1,901,499.96	2,223,467.84

Tabel 2. Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Tahun 2009 - 2011 (Milyar Rupiah)

Penggunaan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	3,163,237.84	3,523,760.29	3,919,804.07
2 Transfer Keluar	363,473.57	397,838.05	440,372.50
3 Tabungan	359,516.14	413,640.29	496,221.84
Jumlah	3,886,227.55	4,335,238.64	4,856,398.41

Sumber	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Upah dan Gaji	2,702,470.53	2,903,366.00	3,172,183.40
5 Surplus Usaha	710,835.71	798,599.77	974,190.11
6 Pend. Kepemilikan	125,451.76	133,883.08	183,179.65
7 Transfer Masuk	347,469.76	499,389.96	526,845.43
Jumlah	3,886,227.75	4,335,238.81	4,856,398.59

Tabel 3. Neraca Modal dan Keuangan
Tahun 2009 - 2011 (Milyar Rupiah)

Penggunaan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Perubahan Stok	88,064.93	67,724.89	40,082.43
2 Pembent. Modal			
- Alat Produksi	37,251.09	49,965.24	63,728.17
- Bangunan	77,094.52	82,645.06	91,392.65
- Lahan	7,077.72	10,231.53	15,827.75
- Emas	1,136.35	2,633.12	5,937.97
3 Peminjaman Neto	177,590.61	233,373.91	320,140.20
Jumlah	388,215.22	446,573.77	537,109.18
Sumber	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Tabungan	359,516.14	413,640.29	496,221.84
5 Penyusutan	28,699.08	32,933.47	40,887.33
Jumlah	388,215.22	446,573.77	537,109.18

Tabel 4. Struktur Neraca Produksi
Tahun 2009 - 2011

Penggunaan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Biaya Produksi	57.21	56.27	54.35
2 Penyusutan	1.66	1.73	1.84
3 Surplus Usaha	41.13	42.00	43.81
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Produksi	100.00	100.00	100.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Tabel 5. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Tahun 2009 - 2011

Penggunaan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	81.40	81.28	80.71
2 Transfer Keluar	9.35	9.18	9.07
3 Tabungan	9.25	9.54	10.22
Jumlah	100.00	100.00	100.00
Sumber	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Upah dan Gaji	69.54	66.97	65.32
5 Surplus Usaha	18.29	18.42	20.06
6 Pend. Kepemilikan	3.23	3.09	3.77
7 Transfer Masuk	8.94	11.52	10.85
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Tabel 6. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Tahun 2009 - 2011

Penggunaan			
	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Perubahan Stok	22.68	15.17	7.46
2 Pembent. Modal			
- Alat Produksi	9.60	11.19	11.87
- Bangunan	19.86	18.51	17.02
- Lahan	1.82	2.29	2.95
- Emas	0.29	0.59	1.11
3 Peminjaman Neto	45.75	52.26	59.60
Jumlah	100.00	100.00	100.00
Sumber			
	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
4 Tabungan	92.61	92.63	92.39
5 Penyusutan	7.39	7.37	7.61
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Tabel 7. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2009

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	60.33	53.57	61.75	73.63
2 Penyusutan	0.90	1.08	2.92	0.66
3 Surplus Usaha	38.77	45.36	35.33	25.71
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Produksi	100.00	100.00	100.00	100.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 8. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2009

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Konsumsi Akhir	80.83	83.06	75.16	83.45
2 Transfer Keluar	10.01	8.14	12.46	9.37
3 Tabungan	9.16	8.80	12.39	7.18
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Upah dan Gaji	88.02	20.97	20.81	17.20
5 Surplus Usaha	5.93	65.59	66.13	11.15
6 Pend. Kepemilikan	1.00	2.60	4.62	18.40
7 Transfer Masuk	5.04	10.85	8.44	53.24
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 9. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2009

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	7.81	39.09	36.73	33.71
2 Pembent. Modal				
- Alat Produksi	2.05	17.51	23.51	4.49
- Bangunan	20.10	17.35	22.06	21.43
- Lahan	2.55	1.35	1.26	0.52
- Emas	0.46	0.60	(0.54)	0.33
3 Peminjaman Neto	67.04	24.10	16.98	39.52
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	99.05	89.38	76.39	97.57
5 Penyusutan	0.95	10.62	23.61	2.43
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 10. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumah tangga, Tahun 2010

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	59.85	52.24	63.20	56.35
2 Penyusutan	1.23	1.66	2.16	0.59
3 Surplus Usaha	38.92	46.09	34.65	43.05
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Produksi	100.00	100.00	100.00	100.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 11. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2010

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Konsumsi Akhir	81.15	84.17	73.49	80.11
2 Transfer Keluar	9.11	7.28	14.94	12.54
3 Tabungan	9.74	8.55	11.56	7.35
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Upah dan Gaji	87.31	15.54	15.79	16.29
5 Surplus Usaha	5.65	67.80	69.04	11.46
6 Pend. Kepemilikan	1.07	3.15	4.18	14.59
7 Transfer Masuk	5.97	13.51	10.98	57.65
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 12. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumah tangga, Tahun 2010

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	7.18	21.32	31.95	6.94
2 Pembent. Modal				
- Alat Produksi	2.38	20.15	23.45	9.93
- Bangunan	17.36	17.64	10.17	38.64
- Lahan	1.59	1.71	1.22	8.49
- Emas	0.33	0.44	1.43	0.51
3 Peminjaman Neto	71.16	38.74	31.78	35.48
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	98.76	84.50	80.03	98.86
5 Penyusutan	1.24	15.50	19.97	1.14
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 13. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2011

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	49.79	54.37	66.07	71.19
2 Penyusutan	1.06	2.05	3.52	0.73
3 Surplus Usaha	49.14	43.58	30.41	28.08
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Produksi	100.00	100.00	100.00	100.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 14. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Menurut Sub Sektor Rumah tangga, Tahun 2011

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Konsumsi Akhir	81.23	76.26	73.53	80.55
2 Transfer Keluar	8.82	11.16	12.13	11.88
3 Tabungan	9.95	12.58	14.34	7.57
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Upah dan Gaji	75.92	7.30	8.31	12.92
5 Surplus Usaha	13.99	83.91	84.49	5.93
6 Pend. Kepemilikan	1.93	0.56	0.82	23.04
7 Transfer Masuk	8.16	8.23	6.38	58.11
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 15. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumah tangga, Tahun 2011

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	2.81	26.34	15.81	7.71
2 Pembent. Modal				
- Alat Produksi	5.40	21.09	35.71	8.88
- Bangunan	13.96	17.21	14.29	54.64
- Lahan	1.69	4.25	2.60	2.82
- Emas	2.70	1.34	6.37	16.04
3 Peminjaman Neto	73.44	29.76	25.21	9.91
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha dengan Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	96.85	83.79	70.93	97.87
5 Penyusutan	3.15	16.21	29.07	2.13
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710, Kotak Pos 1003, Indonesia

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Website : <http://www.bps.go.id>.